

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang tergolong pada usia 0-6 tahun. Usia dini sering disinggung sebagai golden Age, khususnya masa cemerlang, dimana pada masa cemerlang ini anak-anak hanya akan mengalaminya satu kali saja dalam hidupnya dan tidak dapat terulang kembali. Usia Cemerlang ini merupakan masa yang sangat penting bagi seorang anak karena pada usia ini akan lebih mudah bagi anak untuk mempertahankan apa yang telah didikkan kepadanya dan usia cemerlang ini juga merupakan pintu terbuka sempurna untuk menanamkan karakter dan berbagai hal yang baik dan bermanfaat. hal-hal sampai anak itu tumbuh dewasa. Montessori (dalam Yus, 2011, hal. 8) menyampaikan pandangannya bahwa pada masa Brilliant Age, anak-anak akan lebih mudah menerima berbagai dorongan dan kemajuan dari lingkungan mereka saat ini, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Karakter merupakan kualitas mental yang penting untuk diciptakan sejak awal. Radjan (2019, p. 672) menyatakan bahwa masa muda merupakan kesempatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, karena saat ini perkembangan dan kemajuan anak sangat pesat dan anak cenderung tidak terkena dampak buruk dari iklim. sehingga lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai pribadi yang berbeda pada anak-anak.

Andriani (2012, p. 128) menyatakan bahwa karakter merupakan istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti memberi cap atau paling tidak memeriksa. untuk memeriksa aktivitas atau perilaku seseorang. Karakter mencakup budi pekerti, sikap, budi pekerti, watak atau etika yang digerakkan oleh seseorang dan budi pekerti harus terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Suyanto (dalam Sudaryanti 2012, p. 14) mengungkapkan bahwa karakter juga merupakan

cara pandang dan tindakan yang merupakan ciri-ciri seseorang yang hidup dan bertindak secara bersama-sama, daerah, negara, dan negara. Anak sehat adalah anak muda yang tahu bagaimana mengambil keputusan dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap hasil pilihannya. Melihat dari beberapa kesimpulan di atas, maka baik sekali dapat diketahui bahwa karakter merupakan suatu tanda yang jelas pada diri seseorang yang ditunjukkan oleh seseorang yang dapat mengenali dirinya dari orang lain, melalui budi pekerti, budi pekerti, tabiat, sifat atau etika, dan cara pandang seseorang yang seharusnya. terlihat dari perilaku yang ditunjukkan dalam rutinitas rutinnnya.

Ketulusan merupakan hal penting yang ditanamkan pada anak sejak dini, karena sifat dapat dipercaya adalah sifat mulia yang membuat orang lain senang dan percaya pada kita serta menjauhkan kita dari keraguan. Dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan kenyamanan diri sendiri dan kenyamanan orang lain, dimana jika seseorang berkata jujur menurut pendapatnya maka akan membuat dirinya tenang dan mendapat kepercayaan orang lain, serta sikap yang sah yang berhubungan dengan kenyamanan orang lain, khususnya orang lain akan merasa baik dan mempercayai kita dengan asumsi kita bergantung pada sesuatu. Novriansya, dkk (2017, p.18) berpendapat bahwa dapat dipercaya adalah cara berperilaku yang ditunjukkan seseorang dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang benar-benar terjadi tanpa menambah atau mengurangi cerita dan semuanya tidak ada lagi yang perlu ditutupi. Jadi, bisa dikatakan keaslian adalah sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang yang menyampaikan kenyataan baik melalui perkataan maupun perbuatan tanpa menyembunyikan apa pun. Megawangi (dalam Kartikowati 2020, hal. 69) mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri pribadi yang tulus yang ditunjukkan oleh anak muda, misalnya (1) mengungkapkan semangat, (2) tidak berbohong (berbicara jujur), (3) senang berbicara dengan sungguh-sungguh, (4) ) tidak mengambil barang milik orang lain (izin pertama bila perlu mengambil barang orang lain),

(5) tidak mengubah barang milik sendiri tanpa persetujuan (izin pertama bila perlu mengambil barang orang lain), (6) percaya ketika dipercaya, (7) menjaga, (8) menyampaikan pesan atau mewariskan barang orang lain, (9) cerdas dan peduli dengan perasaan pasangan Anda. Mengingat penanda orang ini, cenderung terlihat bahwa anak-anak yang sah dapat mengatakan suatu episode sesuai dengan kebenaran yang dilihat, dengan asumsi bahwa seseorang menceritakan kepercayaan, anak-anak juga tertarik untuk mendengarkan, anak-anak akan bertanya apakah mereka perlu mengambil atau memanfaatkan barang orang lain, melakukan apa yang telah mereka lakukan. Menurut anak tersebut, dan jika ada yang memberikan pesan atau benda, anak tersebut mengembalikannya seperti semula dan anak tersebut biasanya memuaskannya orang lain dengan aktivitasnya yang tulus dan dapat diandalkan.

Berdasarkan dari beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti di PAUD Efata ketika observasi di kelompok usia 5-6 tahun, ditemukan perilaku anak yang menyengol botol minum temannya sampai terjatuh dan ketika ditanya oleh guru, siapa yang menjatuhkan botol minum tersebut tidak ada anak yang mengakuinya. Pada hari berikutnya ditemukan anak yang ketika memakan jajanan, tetapi bungkus jajanannya tidak dibuang ke tempat sampah, padahal guru sudah menerapkan aturan kepada anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada hari berikutnya juga ditemukan anak mengambil makanan temannya tanpa izin dari temannya tersebut, dan ketika anak disuruh untuk meminta terlebih dahulu kepada temannya, si anak mengaku sudah memintanya padahal pengakuan dari si pemilik makanan tersebut, temannya belum memintanya. Pada hari berikutnya juga ketika guru memeriksa tugas yang diberikan kemarin yaitu memotong kuku, ditemukan beberapa anak yang tidak mau ketika disuruh menunjukkan jari tangannya, dan bahkan ada anak menyembunyikan tangannya karena tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu memotong kuku, dan di waktu lain juga terlihat ada

anak yang memukul temannya, dan ketika ditanya kenapa memukul temannya, si anak mengatakan bahwa temannya yang terlebih dulu memukulnya, padahal pengakuan dari temannya tersebut dia tidak ada memukulnya dan ditemukan juga ada anak yang merebut buku temannya dan mencoretnya hingga temannya tersebut menangis dan ketika ia disuruh untuk meminta maaf kepada temannya tersebut si anak tidak mau.

Hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti ketika observasi awal terhadap guru di PAUD Efata Tigarunggu, yaitu ibu Rani S.Pd mengatakan bahwasanya di sekolah guru membangun karakter anak dimulai dengan hal-hal kecil seperti melakukan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, dan salam), melalui bernyanyi, dan antri saat mencuci tangan, selain itu guru juga melakukan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah saat melakukan pembelajaran dan makan. Guru juga mengajarkan keteladanan kepada anak dengan membiasakan saling menghormati sesama guru, selalu membuang sampah pada tempatnya dan selalu berkata sopan dan saling menyayangi sesama guru dengan harapan anak dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Ibu Rani mengatakan bahwa di sekolah guru-guru sangat jarang menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan karakter anak, guru fokus pada metode yang biasa dilakukan yaitu seperti metode pembiasaan, bernyanyi dan keteladanan.

Membangun karakter merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam proses yang berlarut-larut dan tidak hanya dilakukan sekali saja, oleh karena itu sangat penting adanya suatu metode untuk membangun karakter pada diri generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kepribadian anak adalah dengan memberikan suatu metodologi melalui pembelajaran yang dapat dipahami oleh anak sesuai dengan tahapan usianya, dimana pada usia dini pembelajaran yang diterapkan menitik beratkan pada bermain sambil terus belajar sambil belajar. waktu bermain. Banyak sekali teknik yang

dapat digunakan untuk membentuk karakter pada diri anak, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan strategi berpura-pura, karena dengan teknik berpura-pura ini anak dapat melakukan latihan kerjasama dengan teman-temannya dengan cara memerankan karakter seolah-olah mereka yang menjadi karakternya. karakter yang mereka mainkan. Inten (2017, p.111) mengungkapkan bahwa melalui bermain pura-pura, anak-anak dibawa ke dalam dunia permainan yang penuh dengan pengalaman, seolah-olah mereka adalah penghibur dalam film yang mereka sukai. Azizah dan Kurniawati (2013, p. 52) menulis bahwa teknik role play ini terdiri dari dua macam, yaitu strategi bermain peran makro dan mikro. Strategi makro berarti anak bermain sebagai orang sungguhan dan lebih merupakan upaya terkoordinasi antara dua individu, sedangkan teknik mikro berarti anak bermain sebagai dalang yang memainkan perangkat keras untuk meremajakan kehidupan. memainkan adegan dalam situasi berpura-pura sesuai dengan teknik anak-anak untuk menghubungkan dan menanamkan serta mengembangkan pikiran kreatif dan imajinasi anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Ramiat (2020, p. 14) mengenai penggunaan strategi berpura-pura untuk membangun tanggung jawab anak, diperoleh hasil bahwa teknik berpura-pura dapat meningkatkan tanggung jawab anak. Hal ini ditunjukkan dengan contoh uji nilai uji T dengan nilai kritis ; 0,005 yang berarti  $H_0$  dangt; 0,005 Strategi berpura-pura berpengaruh terhadap perluasan tanggung jawab anak.

Kurniawati (2019, p.179) dengan judul pengujian pengaruh teknik pembelajaran pura-pura terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pura-pura mempengaruhi kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. . anak-anak berdasarkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Nilai tengah jalan kedisiplinan anak kelas kontrol pada saat pretest sebesar 38,42, sedangkan pada kelas uji coba sebesar 42,92. Terlebih lagi,

kapasitas rata-rata kelas ujian meningkat menjadi 39,58 pada posttest, dibandingkan dengan 51,41 pada kelas eksplorasi, yang merupakan peningkatan sebesar 23%.

Putri, dkk (2023, p. 8) dengan judul ujian Pengaruh teknik pekerjaan miniatur terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cambaya, hasil setelah diberikan strategi pekerjaan miniatur anak diperluas kebebasan sama sekali, karena contoh hasil. tes (Pre-test dan Post-test), khususnya diperoleh nilai T ; T-tabel dan ditentukan nilai Z dan gt; Z-tabel = H0 diabaikan dan H1 diakui, artinya pembelajaran melalui miniatur pura-pura mempengaruhi kebebasan anak.

Penggambaran di atas memberikan makna bahwa strategi pura-pura adalah suatu teknik dimana anak-anak bermain dengan memerankan atau menirukan tokoh atau benda, makhluk dan tumbuh-tumbuhan dalam suatu pertunjukan atau dapat pula berperan sebagai dalang dalam situasi pura-pura tersebut. Melalui aksi teknik pura-pura ini, anak akan berupaya melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kenyataan masa kini dalam ranah pura-pura di kelas.

Mengingat beberapa ahli masa lalu yang telah memimpin eksplorasi atau pemeriksaan yang sesuai dengan dampak teknik berpura-pura terhadap kepribadian anak dan hasilnya sangat ampuh, sehingga membuat peneliti tergerak dan tertarik untuk mengarahkan eksplorasi sehubungan dengan hal tersebut. Yakni pengaruh metode bermain peran terhadap karakter jujur pada anak usia 5-6 tahun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu:

1. Ada anak yang belum mampu bersikap jujur
2. Ada anak yang suka mengambil barang atau makanan temannya tanpa izin dari temannya tersebut.
3. Ada anak belum mau mengakui kesalahannya
4. Ada anak yang membuang sampah dengan sembarangan
5. Metode pembelajaran yang digunakan dalam membangun karakter anak hanya dengan metode bernyanyi, keteladan dan pembiasaan
6. Metode bermain peran sangat jarang digunakan pada saat pembelajaran

### **1.3 Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu pada karakter jujur anak usia 5-6 tahun dan metode bermain peran makro.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari batasan masalah penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode bermain peran makro terhadap karakter jujur anak usia 5-6 tahun di PAUD Efata Tigarunggu?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh metode bermain peran makro terhadap karakter jujur pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Efata Tigarunggu.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan anak usia dini kaitannya dengan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran khususnya dalam membangun karakter jujur anak usia dini.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Manfaat bagi anak

Meningkatkan karakter jujur pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Efata Tigarunggu

#### b. Manfaat bagi guru

Menambah wawasan guru mengenai alternatif metode pembelajaran sesuai dengan usia dan kebutuhan anak yang bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

#### c. Manfaat bagi lembaga PAUD

Bahan masukan tentang penggunaan kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan karakter jujur anak.

#### d. Manfaat bagi peneliti lain

Bahan masukan untuk peneliti lain yang berkaitan dengan metode bermain peran terhadap karakter jujur pada anak usia 5-6 tahun.